

Integrasi Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di sekolah Dasar

Abstrak

Oleh: I Nyoman Sueca

Dosen pada Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Mengingat negara Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya memiliki pekerjaan yang besar, diantaranya adalah meregenerasikan warisan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi mendatang. Nilai-nilai budaya bangsa secara spesifik berasal dari kearifan lokal masing-masing daerah yang terbingkai dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Indonesia sebagai bangsa multikultural yang kaya akan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal setiap daerah memiliki spesifik dan pendekatan yang berbeda. Beberapa kearifan lokal sangat tepat dikenalkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan dengan tujuan dan kompetensi yang jelas untuk setiap mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang sesuai agar tujuan pembelajaran mudah dicapai serta kearifan lokal dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting dalam membangun budaya kehidupan. Membangun budaya kehidupan bagi peserta didik yang berperan penting adalah guru, dimana guru memberikan pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, dan di rumah dapat dilakukan oleh kedua orang tuanya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengemban pribadi secara utuh.

PENDAHULUAN

Belakangan ini pemerintah sangat gencar dalam menyuarakan Pendidikan Karakter di Indonesia. Pendidikan Karakter diyakini mampu mengatasi segala perkembangan peserta didik, sehingga menjadi perubahan perilaku individu. Dalam kehidupan di saat ini banyak permasalahan di masyarakat yang tersandung perbuatan-perbuatan yang bersifat kriminal seperti kasus asusila, tindakan korupsi, tindakan anarkisme yang mungkin bisa diselamatkan melalui pendidikan karakter. Sebelum lebih jauh berbicara tentang pendidikan karakter, perlu diketahui bahwa karakter yang dimaksud dalam kehidupan di dunia pendidikan bukan sebatas sikap, pikiran dan perkataan, melainkan suatu pendidikan yang mampu membawa kehidupan di masa depan yang lebih cerah.

Mengingat negara Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya memiliki pekerjaan yang besar, diantaranya adalah meregenerasikan warisan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi mendatang. Nilai-nilai budaya bangsa secara spesifik berasal dari kearifan lokal masing-masing daerah yang terbingkai dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Kearifan lokal (*lokal wisdom*) menurut (Tilaar, 2012) diartikan sebagai nilai-nilai yang mengikat masyarakat, dipatuhi, terpelihara dan dilaksanakan sejak ribuan tahun dalam masyarakat. Secara empiris, nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat setiap daerah yang dapat digunakan sebagai fundamen penanaman nilai-nilai sosial, budaya dan agama, serta kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Indonesia sebagai bangsa multikultural yang kaya akan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal setiap daerah memiliki spesifik dan pendekatan yang berbeda. Beberapa kearifan

lokal sangat tepat dikenalkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan dengan tujuan dan kompetensi yang jelas untuk setiap mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang sesuai agar tujuan pembelajaran mudah dicapai serta kearifan lokal dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pendidikan merupakan media efektif untuk melakukan hal tersebut, karena pendidikan dapat dirancang secara sistematis dan dapat dievaluasi. Nilai kearifan budaya lokal dan kesadaran terhadap lokasi dan alam setempat akan memiliki makna bagi pembelajaran kehidupan oleh anak di sekolah, apabila tetap menjadi rujukan dan sumber bahan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial. Eksistensi nilai-nilai kearifan lokal budaya akan terus diuji terlebih pada kehidupan sosial yang dinamis dan senantiasa berorientasi pada mencari kebenaran, pengetahuan dan pemahaman masing-masing dalam beragam budaya, kemudian mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut secara bersama untuk mencapai kesepahaman yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan model pembelajaran agama Hindu berbasis budaya merupakan isu sentral yang perlu menjadi perhatian bagi guru sebagai pelaksana pembelajaran. Sehingga pembangunan pendidikan non-formal di masing-masing desa adat di Bali sudah berjalan namun masih banyak perlu pembenahan dalam system manajemennya.

Karakter pada setiap individu dapat dibangun melalui pendidikan formal maupun informal dengan suatu keberanian melalui perkataan dan perbuatan yang dilakkan oleh guru dan orang tua merupakan suatu pembawaan. Dalam konteks ini, karakter bukan sebuah anugerah yang tiba-tiba ada, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognitive development*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai kebaikan tersebut. Sebagai contoh saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai buruk oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter diperlukan penguatan aspek perasaan (*affective development*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Ketika tanpa aspek tersebut, seseorang hanya akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham dan hanya mengerjakan sesuatu ketika mendapatkan komando serta perintah.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting dalam membangun budaya kehidupan. Membangun budaya kehidupan bagi peserta didik yang berperan penting adalah guru, dimana guru memberikan pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah-sekolah, dan dirumah dapat dilakukan oleh kedua orang tuanya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengemban pribadi secara utuh. Karena guru merupakan figur utama dan sebagai teladan bagi masyarakat dan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari diri sendiri agar apa-apa yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh baik terhadap peserta didik. Pendidikan akan sulit untuk berhasil baik tanpa di dahului oleh guru-guru yang baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain kemampuan, potensi, minat hobi, sikap, kepribadian, dan kegiatan disekolah. Agar pelaksanaan pendidikan karakter berhasil guru mampu memperhatikan perbedaan di setiap individu, untuk itu guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut;

1. Guru menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi.
2. Guru memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik..
3. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, dan disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. Guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan untuk mengajar.
5. Guru dapat menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan pendidikan karakter.

Keberhasilan guru dalam memahami perbedaan-perbedaan tersebut, biasanya memahami mereka melalui kegiatan-kegiatan seperti; 1). Mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, 2). Menyediakan waktu untuk pertemuan dengan peserta didik. 3). Mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan membuat tugas latihan untuk kelompok.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu; nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Dalam tulisan ini bagaimana kearifan lokal mampu berintegrasi dalam pendidikan karakter untuk membentuk membangun dan menanamkan sesuatu yang terbaik bagi setiap individu, sehingga berguna pada kehidupan masa depan. Pengintegrasian kearifan lokal dengan pendidikan karakter dapat dikatakan bahwa:

Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik.

Kenapa kearifan lokal menjadi penting dalam pendidikan karakter? Karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci yang ada pada setiap individu dengan berbagai nilai kebaikan yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis yang ada disekitar. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak akan mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya yang unggul dan telah lama diwarisi para pendahulunya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup bersama secara dinamis dan damai.

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitar dan

sesamanya. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah.

Dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara interen melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Salah satu aplikasi pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, misalnya apabila di daerah terdekat sekolah itu terdapat filosofi hidup yang merupakan landasan nilai kehidupan daerah tersebut, seperti filosofi alon-alon asal klakon (masyarakat Jawa Tengah), rawe-rawe rantas malang-malang putung (masyarakat Jawa Timur), atau Gusjigang (masyarakat Kudus), adeng-adeng yang penting selamat bagi masyarakat Bali dan masih banyak lagi. Maka guru dalam pembelajaran harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya. Sehingga dari pola yang demikian, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran.

Pada posisi ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sekaligus mampu menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal tersebut melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat. Uraian tersebut di atas menjadi sangat logis, karena diakui atau tidak nilai-nilai kearifan lokal yang notabene merupakan sedimentasi dari nilai-nilai kebaikan yang dianut di sebuah daerah, nantinya akan memberikan warna positif bagi pembangunan karakter anak. Ketika warna positif kearifan lokal dominan dalam proses pembangunan karakter anak, maka kearifan lokal tersebut akan mampu mendinamisasi perkembangan karakter anak menuju arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kebijaksanaan, kecendikiaan, mengajar dan mendidik. Selanjutnya menurut Sartini (2004) Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* (kearifan) memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan *local* (lokal) memiliki arti setempat. Maka secara umum lokal *wisdom* (kearifan

lokal) adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah, sehingga keanekaragaman budaya akan berpotensi menghasilkan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, di antaranya terdiri atas sistem budaya lokal (*local culture*) yang hidup dan berkembang di setiap suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, perwujudan dari sistem budaya lokal ini umumnya memperlihatkan adanya suatu kearifan lokal dari suatu suku bangsa untuk menyelaraskan dengan lingkungan hidup sekitarnya, sesuai dengan pandangan hidupnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Irianto (2009) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan yang dipraktekkan dalam berkehidupan masyarakat di suatu kawasan dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan lokal sesuai dengan watak dan perilaku masyarakatnya. Kearifan lokal terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat dan keberlangsungannya dimediasi secara turun temurun. Setiap kelompok atau komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri untuk memelihara kesatuan integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya.

Kearifan lokal tertanam menjadi sebuah kebiasaan dan karakter masyarakat tersebut sehingga dilaksanakan dan dipatuhi. Kearifan lokal tidak saja berhenti pada dinamika etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal menjadi seperti tindakan spiritualitas yang memberikan pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak, dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Pada dasarnya, adanya kearifan lokal ini bukan berarti tidak memiliki tujuan, fungsi dan arahan yang dicapai, kearifan lokal sangat memiliki fungsi yang dapat dipelajari, dipahami maupun diterapkan, seperti yang dikemukakan oleh Sartini (2006) bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai:

- a. Konservasi atau pelestarian sumber daya alam.
- b. Pengembangan sumber daya manusia.
- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- f. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- g. Bermakna etika dan moral.
- h. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client.

Esensi kearifan lokal pada umumnya, pada masyarakat yang bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari bahwa dasar-dasar pengetahuan, sikap, sifat dan ide, berasal dari masyarakat dimana hampir seluruh kegiatan sehari-hari dilaksanakan dalam aktivitas untuk mengembangkan lingkungannya, lingkungan yang mewujudkan segala pengetahuan, norma-

norma, ketentuan, adat, nilai, budaya dan agama yang diikuti, ditaati dan diterapkan. Dalam beberapa dekade ini perbincangan tentang kearifan lokal semakin menghangat, karena terdapat indikasi terkikisnya kearifan lokal di suatu daerah.

Desain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mencoba membantu anak untuk melaksanakan perilaku yang baik, santun dan disiplin secara terus menerus, sehingga hal-hal tersebut secara relatif menjadi mudah untuk dilakukan oleh anak serta secara relatif anak menjadi merasa tidak biasa untuk melakukan hal-hal sebaliknya.

Sebagaimana diketahui, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confucius –seorang filsuf terkenal Cina– menyatakan bahwa anak pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah anak dilahirkan, maka anak dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.

Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki anak sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan.

Setiap individu perlu diketahui bersama, bahwa desain pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral Knowing sebagai aspek *pertama* memiliki enam unsur, yaitu Pertama, kesadaran moral (*moral awareness*), yaitu kesediaan seseorang untuk menerima secara cerdas sesuatu yang seharusnya dilakukan. *Kedua*, pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), yaitu mencakup pemahaman mengenai macam-macam nilai moral seperti menghormati hak hidup, kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, tenggang rasa, kesopanan dan kedisiplinan. *Ketiga*, Penentuan sudut pandang (*perspective taking*), yaitu kemampuan menggunakan cara pandang orang lain dalam melihat sesuatu. *Keempat*, Logika moral (*moral reasoning*), adalah kemampuan individu untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa

sesuatu dikatakan baik atau buruk. *Kelima*, Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), yaitu kemampuan individu untuk memilih alternatif yang paling baik dari sekian banyak pilihan. *Keenam*, pengenalan diri (*self knowledge*), yaitu kemampuan individu untuk menilai diri sendiri. Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan untuk mengisi ranah kognitif mereka.

Selanjutnya, Moral Loving atau Moral Feeling merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anak, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Setelah dua aspek tersebut terwujud, maka perilaku moral (*Moral Acting*) sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul baik berupa *competence*, *will*, maupun *habits*. Perilaku moral adalah hasil nyata dari penerapan pengetahuan dan perasaan moral. Orang yang memiliki kualitas kecerdasan dan perasaan moral yang baik akan memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku moral yang baik pula.

Penanaman karakter pada anak merupakan proses penyesuaian kepribadian yang perlu memperhatikan bermacam-macam prinsip dasar pertumbuhan. Mekanisme penyesuaian tersebut pada dasarnya merupakan sebagian dari usaha kependidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta berlangsung seumur hidup. Itulah sebabnya, perencanaan pembelajaran yang praktis, aplikatif dan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak sangat diperlukan, dalam upaya pembelajaran nilai yang membawa muatan karakter bagi anak.

Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter anak adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sebuah tawaran yang menarik untuk pengembangan pendidikan karakter, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak, jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional.

Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Agama

Pembelajaran agama di sekolah-sekolah merupakan pelajaran wajib yang harus diajarkan pada peserta didik. Dalam pembelajaran agama, siswa sering dihadapkan pada perilaku yang berhubungan dengan batin. Masalah dalam pembelajaran agama diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan karena masalah-masalah tersebut ada dalam lingkungan siswa atau sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat memahami bahwa pembelajaran agama di sekolah harus diposisikan sebagai pembelajaran yang penting, sehingga siswa mampu memaknai kegunaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman pembelajaran agama oleh siswa di Indonesia haruslah berdasarkan aturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Didalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Sedangkan ayat 3 berbunyi pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal .

Pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah dilakukan secara sadar oleh pemerintah bersama masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanan peserta didik. Tujuan pendidikan agama di sekolah adalah agar peserta didik dapat tumbuh, cerdas, terampil, dan memiliki sikap keberagaman serta peka terhadap perubahan perilaku. Dalam konteks ini (Soetopo, 2005: 25) mengatakan bahwa anak harus mendapat pendidikan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang ada di lingkungannya

Pendidikan agama Hindu yang diberikan oleh tenaga pendidik agama Hindu di sekolah-sekolah sebagai pemebelajaran, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan intelektual peserta didik secara nyata, serta mampu memahami ajaran agama, baik secara sistematis, kronologis, maupun logika. Dengan demikian, tiap-tiap peserta didik memiliki keseimbangan pengetahuan agama dengan pengetahuan lainnya dalam melakukan berbagai aktivitas.

Penyelenggaraan pendidikan agama Hindu sebagai pembelajaran di sekolah-sekolah tampaknya belum mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Hindu yang utuh sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh penyelenggara pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah dilaksanakan secara konvensional dan berorientasi pada pencapaian target pembelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan agama Hindu. Oleh karena itu proses pendidikan agama Hindu yang diselenggarakan di sekolah cenderung menanamkan satu konsep saja.

Penyelenggaraan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menurut Peraturan Pemerintah No. 55, Tahun 2007 selain dilaksanakan di sekolah, pendidikan agama dapat juga dilaksanakan di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan keagamaan Hindu berbasis masyarakat. Kegiatan pendidikan itu diselenggarakan oleh lembaga sosial dan tradisional keagamaan Hindu, dilaksanakan di lingkungan tempat ibadah, balai adat, dan tempat lainnya yang memenuhi syarat. Hal tersebut merupakan penyelenggaraan pendidikan agama Hindu yang didasari atas nilai-nilai dan tradisi yang bersumber pada tradisi atau kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat untuk membangun karakter bangsa.

Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakandan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan kebiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan urutan membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut; 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pembelajaran, 5) pengarahan, dan 6) keteladanan. Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, contoh; kegiatan kepramukaan terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan media efektif untuk melakukan hal tersebut, karena pendidikan dapat dirancang secara sistematis dan dapat dievaluasi. Nilai kearifan budaya lokal dan kesadaran terhadap lokasi dan alam setempat akan memiliki makna bagi pembelajaran kehidupan oleh anak di sekolah, apabila tetap menjadi rujukan dan sumber bahan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial. Eksistensi nilai-nilai kearifan lokal budaya akan terus diuji terlebih pada kehidupan sosial yang dinamis dan senantiasa berorientasi pada mencari kebenaran, pengetahuan dan pemahaman masing-masing dalam beragam budaya, kemudian mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut secara bersama untuk mencapai kesepahaman yang lebih baik.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting dalam membangun budaya kehidupan. Membangun budaya kehidupan bagi peserta didik yang berperan penting adalah guru, dimana guru memberikan pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah-sekolah, dan dirumah dapat dialkukan oleh kedua orang tuanya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengemban pribadi secara utuh. Karena guru merupakan pigur utama dan sebagai teladan bagi masyarakat dan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari diri sendiri agar apa-apa yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh baik terhadap peserta didik.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup bersama secara dinamis dan damai bagi peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter bangsa diarahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong,, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha esa.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas, 2000. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 010/0/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Djoyonegoro,W.1998. *Lima Tahun Mengemban Tugas Pengembangan SDM*. Jakarta: Balitbangdikbud.

Jalal, Fslis dan Supriadi, Dedi, 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita.

Kemdiknas, 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Kemko Kesra RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas

- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karkater Strategis Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Megawangi, ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Star Energy.
- Mulyasa, E. 2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.